

**SOCIAL STUDIES LEARNING MODEL IN THE SMPN 2  
OF AMBARAWA PRINGSEWU DISTRICT  
SCHOOL YEAR 2011/2012**

**By:**

**Muji Winarno<sup>1</sup>, Pargito<sup>2</sup>, Hendry Susanto<sup>3</sup>**

***Abstrack***

Relies on the standard set forth in PP number 19 year 2005 chapter 1 verse 6, teaching social studies in SMP Negeri 2 Ambarawa be qualified national standards relating to the implementation of learning in the educational unit to achieve competency standards. IPS Learning at SMP Negeri 2 Ambarawa District Pringsewu still learning to implement a single method ekspository the cycle; explain, give examples, ask questions and provide in the classical task. With this method, the teacher trouble to serve various needs and demands of students in learning and difficulty pushing underachieving students to improve achievement learning. The purpose of this study was carried out to find out who has been teaching social studies carried out in the SMP 2 Ambarawa and find the ideal form of learning IPS itself. The research was conducted using qualitative descriptive approach. The population in this study were teachers, students, vice principal of curriculum and IPS SMP Negeri 2 Ambarawa Pringsewu District. Instrument data collectors using your observation, interview and documentation. Analysis of data using the Interactive Analysis Model of Milles and Huberman, through data collection, data reduction, data presentation and conclusion. Results showed teachers of SMP Negeri 2 Ambarawa have analyzed a variety of learning materials to be integrated by topic / theme. Learning model that becomes a mainstay in learning IPS in SMP 2 Ambarawa is a think pair share (TPS), as in the approach the topic / theme for this model students will not only understand the material given, but also provides the opportunity for students to analyze reality in daily life think-day stage, and the most important is learning students to cooperation and solidarity to share the stage in the learning model. IPS learning model that must be implemented by the social studies teacher at SMPN 2 Ambarawa are learning model that promotes the achievement of learning objectives and establish IPS is instilling social skills in students. IPS learning objectives can be achieved with various models of cooperative learning, cooperative learning, but most importantly in the IPS should be oriented learning materials, instilling the values of teamwork, an evaluation (test / quiz), and a group award.

***Keywords: Social Studies Learning Model***

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan harus mampu menghasilkan SDM berkualitas dan profesional. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang mampu berpikir global (*think globally*), dan mampu bertindak lokal (*act locally*), serta dilandasi oleh akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Dalam hal ini, kualitas pendidikan di pengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintahan, baik di pusat maupun di daerah.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, jangan terjadi sebaliknya, peserta didik merasa terkekang dan tidak bisa mengekspresikan bakat dan potensi yang dimiliki yang seharusnya dapat dikembangkan di sekolah.

Menurut PP No.19 Tahun 2005 pasal 1 ayat 6, standar proses adalah “ standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.” Pernyataan tersebut berarti standar proses pendidikan harus dibuat sebaik mungkin agar dapat mencapai standar kompetensi lulusan sesuai yang diharapkan. Setiap satuan pendidikan juga harus melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran, dan melakukan pengawasan proses pembelajaran agar tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien dan menghasilkan output/ lulusan yang berkualitas.

Pembelajaran yang berkualitas memerlukan upaya guru yang didukung oleh kemampuan memotivasi siswa belajar, kemampuan memberikan rangsangan dan bimbingan agar terjadi proses belajar, dan kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta penilaian yang dilaksanakan oleh guru. Ditinjau dari segi tujuan pembelajaran, kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkait erat dengan model pembelajarannya. Pengalaman di lapangan, guru masih terpaku menerapkan model pembelajaran dengan kegiatan utama ceramah dan penerapan metode pembelajaran konvensional.

Bertumpu pada standar proses yang tertuang dalam PP No.19 Tahun 2005 pasal 1 ayat 6, pembelajaran IPS di SMPN 2 Ambarawa harus memenuhi kualifikasi standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, dengan tercapainya kualifikasi tersebut maka satu pilar pembangunan mutu pendidikan di SMPN 2 Ambarawa telah terpenuhi. Namun disisi lain, dengan perkembangan arus teknologi dan informasi dewasa ini, rasanya sangat tidak mungkin kalau guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses belajar

mengajar di kelas. Apalagi hal ini diperburuk dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang hanya “*copy paste*” dengan rekan guru bidang studi yang sama dari sekolah lain atau bahkan dari internet. Semua itu jelas tidak sesuai dengan karakteristik sekolah tempat guru mengajar, karena setiap sekolah memiliki kerifan lokal yang berbeda-beda.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan tehknik pembelajaran. Upaya pengembangan pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar dan memahami materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu pembaharuan dalam pergerakan reformasi pendidikan pembelajaran ini sebenarnya merangkumi banyak jenis bentuk pengajaran dan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan penulis dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ambarawa Kabupaten Pringsewu masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah yang kadang-kadang diselingi metode lain seperti diskusi. Selain itu, beberapa hal yang menjadi penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa juga disebabkan model pembelajaran yang kurang efektif dan strategi pembelajaran guru yang kurang variatif sehingga kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk melaksanakan aktivitas belajarnya seperti untuk bertanya dan berpendapat, siswa merasa takut dan malu jika pendapatnya salah, guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya jawab sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif.

Pada kenyataannya, peneliti menemukan permasalahan antara lain; model yang dilakukan oleh kebanyakan guru IPS di SMP Negeri 2 Ambarawa Kabupaten Pringsewu masih bersifat konvensional, guru kurang mengembangkan materi secara teoritik karena kurangnya penguasaan penerapan model pembelajaran didalam kelas, keterbatasan sarana prasarana IPS, guru kurang memadukan karakteristik materi dan sub materi dengan model pembelajaran yang akan dipakai. Hal ini penting mengingat kewenangan guru saat ini hanya sebagai fasilitator dan siswa yang banyak bekerja untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Terbatasnya pemahaman guru IPS tentang berbagai model pembelajaran karena masih ada yang bukan lulusan keguruan, guru IPS yang bukan berlatar belakang jurusan pendidikan IPS, kurang mengikuti perkembangan teknologi informasi saat ini dan guru tidak menjalankan berbagai model pembelajaran sehingga pencapaian tujuan pembelajaran kurang maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian berkaitan dengan model pembelajaran IPS di SMPN 2 Ambarawa yang indikator dari Model pembelajaran adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan model pembelajaran *think pair share* (TPS). Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 2 Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Belajar merupakan proses yang terus terjadi secara berkesinambungan dalam kehidupan manusia baik dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Setiap orang, baik disadari maupun tidak selalu melaksanakan aktivitas belajar. Kegiatan harian yang dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan selalu diwarnai oleh aktivitas belajar. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Belajar menurut Sardiman A.M (2004: 20) adalah "merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya".

Pendapat di atas memiliki makna bahwa belajar merupakan suatu proses yang dapat ditandai dengan perubahan yang terlihat pada diri seseorang. Sejalan dengan pernyataan diatas Ahmad Rohani HM (2004: 19) menyatakan bahwa, " Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan". Belajar merupakan suatu proses dimana peserta didik yang harus aktif, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing.

Berdasarkan beberapa pengertian dan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol.

Menurut Purwanto (2003:106) "belajar merupakan suatu proses". Sebagai suatu proses di dalamnya harus ada yang diproses (masukan atau *input*) dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau *output*). Di dalam proses belajar mengajar turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan (*environmental input*) dan sejumlah faktor yang disengaja dirancang (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu

Sebagai indikator bahwa seseorang telah mengalami proses belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami dari penampilan orang yang bersangkutan. "Benyamin S. Bloom, Gage dan Berliner mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik" (Anni 2004:6).

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan tehknik pembelajaran. Permendiknas No 41 Tahun 2007 menyatakan bahwa, "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, jangan terjadi sebaliknya, peserta didik merasa terkekang dan tidak bisa mengekspresikan bakat dan potensi yang dimiliki yang seharusnya dapat dikembangkan di sekolah”.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar, sedangkan pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis. Setelah perencanaan dan pelaksanaan, maka diperlukan suatu penilaian untuk mengetahui hasil proses pembelajaran tersebut. Penilaian hasil pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Teknik penilaian yang digunakan berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan supervisi, evaluasi pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Metode pembelajaran seringkali dibicarakan dan menarik untuk dikaji di kalangan pendidikan. Hal ini mengingat efektifitas kegiatan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran secara tepat, penggunaan satu metode pembelajaran untuk segala tujuan pembelajaran tidak akan efektif. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Atwi Suparman (1993:56) metode pembelajaran adalah cara mengajar mengorganisasikan materi pelajaran kepada siswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran mencakup rentetan kegiatan mulai dari pengorganisasian materi pembelajaran, pemilihan cara penyampaian termasuk media pembelajaran dan kegiatan pengelolaan proses pembelajaran siswa.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk meningkatkan perolehan isi akademik, dan ada struktur yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan sosial atau keterampilan kelompok. Dua macam struktur yang terkenal adalah *think-pair-share* dan *numbered-head-together*, yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu. Sedangkan *active listening* dan *time token*, merupakan dua contoh struktur yang dikembangkan untuk mengajarkan keterampilan sosial. Berikut ini akan diuraikan terlebih dahulu *think-pair-share*. *Think-pair-share*. Strategi *think-pair-share* tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu. Pendekatan khusus diuraikan di sini mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas. Strategi ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam setting seluruh kelompok.

Model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Nurhadi, dkk., 2003:66). Setelah guru menyajikan suatu topik atau siswa selesai membaca suatu tugas, selanjutnya guru meminta siswa untuk memikirkan permasalahan yang ada dalam topik atau bacaan tersebut.

Istilah IPS adalah terjemahan atau adaptasi dalam Bahasa Indonesia dari istilah Bahasa Inggris "*Social Studies*" sebagai mata pelajaran mulai dari jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Di Indonesia istilah IPS mulai muncul pada tahun 1975/1976 yakni sebuah label untuk mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi dan pelajaran sosial lainnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu merupakan suatu program pembelajaran ilmu-ilmu sosial untuk pendidikan (Suwarna, 1991: 50). Menurut Pargito (2010) Tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS

Siswa (*the child*) adalah pusat dari semua proses belajar dan bukan disiplin ilmu. Pembahasan mengenai materi pendidikan atas pusat ini. Tema-tema yang dianggap penting oleh Hanna dalam Nana Supriyatna (1996) adalah tema yang dikembangkan dari kehidupan masyarakat dan bukan dari disiplin ilmu walaupun ada persamaan dengan konsep-konsep dalam disiplin ilmu seperti transportasi dan konversi. Keseluruhannya ada sembilan tema yang dirumuskan dalam bentuk aktivitas dan tidak menggunakan kata benda yang umum. Kesembilan tema itu adalah proses pendidikan (*educating*), penyediaan rekreasi (*providing recreation*), perlindungan dan pengkonversian (*protecting and preserving*), pengorganisasian dan pemerintahan (*organizing and governing*), menyatakan keindahan dan semangat keagamaan (*expressing aesthetic and religius impulses*), penciptaan alat-alat dan teknik-teknik baru (*creating new tools and techniques*), pentransportasian (*transporting*), berkomunikasi (*communication*), memproduksi, penukaran, dan pengkonsumsian (*producing, exchanging, and consuming*).

## **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena soaial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami. Penelitian ini dilakukan dengan kerjasama yang mendalam antara peneliti selaku pengawas SMPN 2 Ambarawa, 4 orang guru bidang studi IPS, 3 orang siswa, 1 orang wakil bidang kurikulum sekolah dan 1 orang kepala sekolah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan mengeksplorasi suatu masalah melalui batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu, tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan diharapkan dapat memperoleh data dan informasi yang diperlukan yang dapat saling menunjang dan saling melengkapi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, *Audit Trail*, *Expert Opinion*, dan *Member Check*. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan adalah *Analysis Interactive Model* yang dikembangkan dari Miles dan Huberman (1992).

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah: 1) Karakteristik Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ambarawa, 2) Konsep Pembelajaran Terpadu dengan pendekatan Topik/Tema Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), 3) Persiapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Dengan Pendekatan Topik/Tema Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **1. Rekapitulasi Hasil Penelitian**

Setelah peneliti memperoleh data yang dibutuhkan, maka selanjutnya data dari guru, siswa, kepala sekolah, dan waka kurikulum ditriangulasikan untuk memperoleh keakuratan data. Hasil rekapitulasi data tentang model pembelajaran IPS di SMPN 2 Ambarawa adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Rekapitulasi Pendapat Guru, Siswa, Kepala Sekolah, dan Waka Kurikulum**

<b>No</b>	<b>Indikator Variabel</b>	<b>Guru (1,2,3)</b>	<b>Siswa</b>	<b>Kepala Sklh</b>	<b>Waka Krklm</b>
1	Karakteristik dan Model Pembelajaran Terpadu Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Ambarawa	Cukup	Cukup	Cukup	Baik
2	Konsep Pembelajaran Terpadu dengan pendekatan Topik/Tema Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Baik	Baik	Baik	-
3	Persiapan Pembelajaran Terpadu dengan pendekatan Topik/Tema Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Baik	Baik	Cukup	-
4	Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu dengan pendekatan Topik/ Tema Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Baik	Baik	Baik	-

Berdasarkan rekapitulasi hasil evaluasi tabel diatas, pendapat guru, siswa, dan kepala sekolah tentang karakteristik dan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Ambarawa cukup baik sedangkan waka kurikulum berpendapat baik. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik dan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Ambarawa cukup baik. Pendapat guru, siswa, dan kepala sekolah tentang konsep pembelajaran terpadu dengan pendekatan topik/tema dalam ilmu pengetahuan sosial (IPS) cenderung baik. Pendapat guru dan siswa tentang persiapan pembelajaran terpadu dengan pendekatan topik/tema dalam ilmu pengetahuan sosial (IPS) cenderung baik sedangkan kepala sekolah berpendapat cukup. Pendapat guru, siswa, dan kepala sekolah tentang pelaksanaan pembelajaran terpadu dengan pendekatan topik/ tema dalam ilmu pengetahuan sosial (IPS) cenderung baik

**Tabel 2 Kontruksi Model Pembelajaran IPS di SMPN 2 Ambarawa menurut Guru, Siswa, Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum**

No	Informan	Narasi
1	Guru	Pada dasarnya guru SMP Negeri 2 Ambarawa telah mengetahui dengan baik karakteristik mata pelajaran IPS yang bersifat terpadu ditingkat Sekolah Menengah Pertama. Adapun tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri lebih menitik beratkan pada memahami keterampilan sosial dalam diri siswa agar siap terjun di masyarakat. Guru juga sering menggunakan berbagai model pembelajaran dalam keterpaduan tersebut. Penggunaan model pembelajaran ini ditujukan untuk membentuk pengetahuan dari pengalaman belajar siswa itu sendiri. memadukan atau mengintegrasikan beberapa materi yang saling berkaitan dengan tema/ topik yang akan dibahas. satu tema/topik dapat mencakup beberapa kompetensi dasar yang saling berkaitan. sehingga dapat mengefektifkan waktu dan tenaga, serta siswa dapat lebih mudah memahami materi karena tidak terpisah-pisah tetapi pengetahuan yang diperoleh siswa secara utuh karena telah kita padukan atau satukan dengan kondisi sebenarnya di kehidupan sehari-hari siswa
2	Siswa	Guru IPS pada dasarnya mengembangkan pembelajaran IPS di SMPN 2 Ambarawa dengan pendekatan topik. Dalam pembelajaran, guru biasanya menentukan topik bahasan dalam proses pembelajaran pada saat itu untuk dibahas dari segi disiplin ilmu yang berbeda-neda dengan contoh yang relevan dari kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran IPS terpadu dengan pendekatan Topik akan lebih memaksimalkan pengetahuan dari siswa itu sendiri, dengan demikian pembelajarannya akan lebih bermakna dalam rangka pembentukan keterampilan sosial siswa.
3	Kepala Sekolah	Kepala sekolah selalu mengevaluasi pembelajaran IPS di SMPN 2 Ambarawa baik dari perangkat pembelajarannya

		maupun supervisi langsung ke kelas. hal ini bertujuan untuk menyesuaikan antara perangkat yang dibuat dengan proses yang dilaksanakan. Pembelajaran IPS yang dilakukan guru di SMPN 2 Ambarawa pada umumnya menggunakan pendekatan pengembangan topik karena lebih mendekatkan siswa dengan lingkungan sosialnya sekaligus melatih keterampilan sosialnya lebih mandiri.
4	<b>Kesimpulan Pembelajaran IPS di SMPN 2 Ambarawa</b>	Pembelajaran IPS menitik beratkan pada memahami keterampilan sosial dalam diri siswa agar siap terjun di masyarakat. Untuk itu dari berbagai macam pendekatan pembelajaran IPS yang ada, Guru Mapel IPS SMPN 2 Ambarawa menggunakan pengembangan pendekatan pembelajaran IPS berdasarkan topik karena mata pelajaran IPS di SMP lebih banyak SK/KD yang dapat diintegrasikan berdasarkan topik serta pembelajaran topik akan lebih mendekatkan siswa dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian siswa akan lebih mudah menemukan pengalaman belajarnya sendiri untuk membentuk keterampilan sosialnya.

Mata pelajaran IPS merupakan program Pendidikan persekolahan yang dikembangkan atas dasar relevansinya dengan kebutuhan, minat, praksis kehidupan keseharian siswa, atau program Pendidikan yang diorganisasi secara “terpadu” atau integratif bahan-bahan dan disiplin ilmu-ilmu sosial atas dasar tema topik yang dekat dengan siswa. Di dalam Kurikulum 2006 mata pelajaran IPS merupakan pelajaran sosial khusus yang wajib diikuti oleh semua siswa setiap jenjang Pendidikan, tidak terkecuali di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Pembelajaran IPS juga merupakan suatu proses, dan di dalam proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh pengalaman belajar. Sehingga dalam pembelajaran tersebut, siswa memperoleh masukan mentah (*raw input*) dan merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching learning process*).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian maka pembelajaran IPS di SMPN 2 Ambarawa dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Model Pembelajaran IPS di SMPN 2 Ambarawa**

<b>Pendapat</b>	<b>Model Guru 1</b>	<b>Model Guru 2</b>	<b>Model Guru 3</b>
<b>Guru 1</b>	MMP	MMP	KMMP
<b>Guru 2</b>	MMP	MMP	TMMP
<b>Guru 3</b>	MMP	MMP	MMP
<b>Siswa</b>	MMP	MMP	KMMP
<b>Waka Kurikulum</b>	MMP	MMP	KMMP
<b>Kepala Sekolah</b>	MMP	MMP	KMMP

Ket: MMP = Guru menggunakan model dan pendekatan pembelajaran IPS

KMMP = Guru kurang menggunakan model dan pendekatan pembelajaran IPS

TMMP = Guru Tidak menggunakan model dan pendekatan pembelajaran IPS

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil pengamatan tentang model pembelajaran IPS di SMPN 2 Ambarawa diketahui bahwa guru 1 dan 2 telah menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, salah satu faktor penunjangnya adalah guru 1 dan 2 berlatar keilmuan kependidikan. Guru 1 dan 2 selalu menggunakan berbagai model pembelajaran seperti *problem based learning* (PBL), *Inquiry*, dan *Think Pair Share* (TPS),

Selanjutnya, berdasarkan rekapitulasi hasil pengamatan model pembelajaran IPS di SMPN 2 Ambarawa maka model pembelajaran IPS berdasarkan pendekatan topik/ tema di SMPN 2 Ambarawa adalah sebagai berikut:

**Tabel 4 Model Pembelajaran IPS Berdasarkan Pendekatan Pembelajaran IPS di SMPN 2 Ambarawa**

<b>Pendapat</b>	<b>Model Guru 1</b>	<b>Model Guru 2</b>	<b>Model Guru 3</b>
<b>Guru 1</b>	KT PT	KP PP	KT PU
<b>Guru 2</b>	KT PP	KP PT	KP PP
<b>Guru 3</b>	KG PT	KT PT	KT PP
<b>Siswa</b>	KT PT	KT PP	KT PT
<b>Waka Kurikulum</b>	KT PP	KT PT	KP PP
<b>Kepala Sekolah</b>	KT PT	KP PP	KG PU

Keterangan:

KT PT = Kooperatif tipe TPS, pendekatan topik/tema

KT PP = Kooperatif tipe TPS, pendekatan permasalahan

KG PU = Kooperatif tipe *Group Investigation*, pendekatan potensi utama

KG PT = Kooperatif tipe *Group Investigation*, pendekatan topik/tema

KP PP = Kooperatif tipe PBL, pendekatan permasalahan

KP PT = Kooperatif tipe PBL, pendekatan topik/tema

Berdasarkan tabel tersebut, maka pembelajaran IPS yang harus dilaksanakan oleh guru 1, 2 dan 3 di SMPN 2 Ambarawa adalah model pembelajaran yang mengutamakan kegiatan berkelompok untuk memahami materi IPS yang diberikan yang dalam hal ini adalah metode pembelajaran kooperatif, hal ini dikarenakan selain memahami materi IPS kepada siswa model pembelajaran kooperatif juga akan membentuk keterampilan sosial siswa itu sendiri seperti yang diharapkan dalam pembelajaran IPS itu sendiri

Tujuan model pembelajaran TPS juga relevan dengan tujuan pendidikan IPS yaitu pengembangan keterampilan sosial dan menerima keragaman. Model pembelajaran IPS di SMPN 2 Ambarawa dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe TPS sesuai dengan prosedur pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS. Adapun model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS harus memiliki kriteria sebagai berikut:

**Tabel 5 Model Kooperatif Yang Ideal Digunakan Dalam Pembelajaran IPS**

No	Katagori	Penjabaran
1	Orientasi	<p>Dalam setiap pembelajaran, kegiatan diawali dengan orientasi untuk memahami dan menyepakati bersama tentang apa yang akan dipelajari serta bagaimana strategi pembelajarannya. Dosen/guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah serta hasil akhir yang diharapkan dikuasai oleh mahasiswa/siswa, serta sistem penilaiannya. Pada langkah ini terjadi negosiasi dalam rangka memperoleh kesepakatan dalam implementasinya.</p>
2	Kerja Kelompok	<p>dilakukan kerja kelompok sebagai inti kegiatan pembelajaran. Kerja kelompok dapat dalam bentuk kegiatan memecahkan masalah, atau memahami dan menerapkan suatu konsep yang dipelajari. Kerja kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berdiskusi, melakukan eksplorasi, observasi, percobaan, browsing lewat internet, dan sebagainya. Waktu untuk bekerja kelompok disesuaikan dengan luas dan dalamnya materi yang harus dikerjakan. Kegiatan yang memerlukan waktu lama dapat dilakukan di luar jam pelajaran, sedangkan kegiatan yang memerlukan sedikit waktu dapat dilakukan pada jam pelajaran</p> <p>Agar kegiatan kelompok lebih terarah, perlu diberikan panduan singkat sebagai pedoman kegiatan yang memuat tentang tujuan, materi, waktu, cara kerja, dan hasil akhir yang diharapkan untuk dicapai. Pada saat kerja kelompok, dosen/guru berperan sebagai fasilitator, dinamisator bagi masing-masing kelompok dengan cara memantau terhadap pelaksanaan kegiatan kelompok, mengarahkan keterampilan kerja sama, dan memberikan bantuan pada saat diperlukan.</p>
3	Tes/Kuis	<p>Pada akhir kegiatan kelompok diharapkan semua mahasisw/siswa telah mampu memahami konsep/topik/masalah yang sudah dikaji bersama. Kemudian masing-masing mahasiswa/siswa menjawab tes atau kuis untuk mengetahui pemahaman merek terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji. Penilaian individu ini mencakup penguasaan ranah kognitif, afektif, dan keterampilan. Misalnya, bagaimana melakukan analisis pembelajaran? Mengapa perlu melakukan analisis pembelajaran sebelum mengembangkan media? Mahasiswa/siswa dapat juga</p>

		diminta membuat prototype media tepatguna yang memiliki tingkat interaktif tinggi dalam pembelajaran, dsb
4	Penghargaan Kelompok	Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil memperoleh kenaikan skor dalam tes individu. Kenaikan skor dihitung dari selisih antara skor dasar dengan skor tes individu. Menghitung skor yang didapat masing-masing kelompok dengan cara menjumlahkan skor yang didapat di dalam kelompok tersebut kemudian dihitung rata-ratanya. Selanjutnya berdasarkan skor rata-rata tersebut ditentukan penghargaan masing-masing kelompok. Misalnya, bagi kelompok yang mendapat rata-rata kenaikan skor sampai dengan 15 mendapat penghargaan sebagai "good team". Kenaikan skor lebih dari 15 hingga 20 mendapat penghargaan "great team". Sedangkan kenaikan skor lebih dari 20 sampai 30 mendapat penghargaan sebagai "super team".

(Puskur Balitbang Depdiknas 2006; 93)

Berdasarkan tabel di atas model pembelajaran TPS di SMPN 2 Ambarawa telah memenuhi syarat untuk dijadikan suatu model pembelajaran IPS. Keempat kategori di atas merupakan penjelmaan dari pencapaian tujuan pembelajaran IPS melalui pembelajaran kooperatif yang meliputi:

1. Hasil belajar akademik
2. Penerimaan keragaman
3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Pembelajaran IPS yang ideal dengan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan topik/tema seperti pada tabel di atas sesuai/ sejalan dengan pengembangan model pembelajaran IPS yang dikemukakan oleh Paul Hanna dalam Nana Supriyatna (2006). Paul Hanna menggunakan pendekatan komunitas yang meluas untuk pendidikan IPS yang bukan bersifat pendidikan disiplin ilmu, namun lebih menitik beratkan pada tema yang dikembangkan dari kehidupan masyarakat yang meliputi proses pendidikan (*educating*), penyediaan rekreasi (*providing recreation*), perlindungan dan pengkonversian (*protecting and preserving*), pengorganisasian dan pemerintahan (*organizing and governing*), menyatakan keindahan dan semangat keagamaan (*expressing aesthetic and religious impulses*), penciptaan alat-alat dan teknik-teknik baru (*creating new tools and techniques*), pentransportasian (*transporting*), berkomunikasi (*communication*), memproduksi, penukaran, dan pengkonsumsian (*producing, exchanging, and consuming*).

## 2. Pembahasan

### a. Karakteristik Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ambarawa

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang kondisi pembelajaran IPS saat ini di SMP Negeri 2 Ambarawa menunjukkan bahwa para guru pada umumnya memiliki pemahaman yang cukup tentang pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil wawancara, guru di SMP Negeri 2 Ambarawa memahami bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang berasal dari gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan juga agama. Selain itu, program Pendidikan IPS membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan sikap dari disiplin akademik sebagai suatu pengalaman yang mempunyai tujuan utama membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam suatu masyarakat yang demokratis.

**b. Konsep Pembelajaran Terpadu dengan pendekatan Topik/Tema Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Pemahaman para guru SMPN 2 Ambarawa tentang pendekatan pembelajaran IPS terpadu telah cukup baik dan pembelajaran terpadu yang sering dilakukan guru adalah berdasarkan topik, dengan asumsi bahwa pembelajaran terpadu dengan pendekatan tema/topik lebih mudah disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi yang terpadu, sarana yang tersedia di sekolah dan kemampuan Guru sendiri serta lebih efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Guru SMPN 2 Ambarawa juga telah menganalisis berbagai materi pembelajaran untuk dapat diintegrasikan berdasarkan topik/temanya, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru menyampaikan materi pembelajarannya bervariasi berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu yang sedang ditekankan

**c. Persiapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Dengan Pendekatan Topik/Tema Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Pada tahap persiapan pembelajaran terpadu dengan pendekatan topik/tema guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ambarawa, dalam membuat perencanaan pembelajaran guru melakukan analisis materi yang menjadi kompetensi pencapaian belajar siswa sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Dan menjadikan standar isi sebagai pedoman dalam menjabarkan setandar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) kedalam indikator. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi kandungan nilai-nilai dari materi yang akan ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran.

**d. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan pendekatan Topik/ Tema Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan Topik/tema di SMP Negeri 2 Ambarawa pada umumnya sudah baik. Pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari tiga langkah kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan guru IPS melakukan langkah-langkah kegiatan dengan mengajak siswa untuk berdoa, selanjutnya guru melakukan apersepsi dan motivasi kepada siswa dan diteruskan dengan mengadakan pre tes. Kegiatan pendahuluan yang bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang baik untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, telah dilaksanakan oleh guru

IPS. Oleh karena sifat dari kegiatan pendahuluan adalah pemanasan, maka pada tahap ini guru IPS melakukan penggalan atau pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa tentang materi yang akan disampaikan dengan melakukan pre tes sebelum masuk pada kegiatan inti atau penyajian materi oleh guru. Dan guru IPS juga menjelaskan materi dan cakupan materi yang akan disampaikan pada kegiatan selanjutnya yaitu pada kegiatan inti.

Pada saat kegiatan inti pembelajaran, guru IPS tidak terlalu banyak menggunakan waktu untuk menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, tetapi guru hanya menyampaikan materi secara garis besar. Selanjutnya pada kegiatan inti ini guru IPS menggunakan alokasi waktu lebih banyak untuk membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar. Karena memang pembelajaran IPS terpadu dengan pendekatan tema/topik menekankan pada penemuan sendiri pemahaman siswa secara alami.. Dalam interaksi tersebut guru harus mampu menjadi penengah dan memandang dan menjelaskan topik diskusi tersebut dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. Pada tahap inti ini juga guru menggunakan model kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Share*. Dengan model pembelajaran ini, siswa dilatih untuk mengutarakan pendapat dan belajar menghargai pendapat orang lain dengan mengacu pada materi dan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Hal ini berbeda dengan kondisi pembelajaran konvensional yang lebih banyak menjadikan guru sebagai sumber belajar dan siswa sebagai penerima segala sesuatu yang disampaikan oleh guru. Siswa memperoleh bukan hanya pengetahuan dari guru tetapi juga dari teman sebaya mereka sehingga terjadilah *peer teaching*.

Model pembelajaran *think pair share* (TPS) untuk mengembangkan keterampilan pribadi, sosial, dan intelektual siswa. Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan akademik dan jenis kelamin yang diatur oleh guru merupakan aplikasi pengelompokan heterogen sebagai ciri yang menonjol dari pembelajaran kooperatif meskipun pada dasarnya para siswa menginginkan pengelompokan sesuai keinginan mereka berdasarkan kedekatan dengan teman mereka, siswa berkemampuan tinggi distimulasi untuk bisa mengajarkan pengetahuan mereka kepada siswa berkemampuan rendah atau sedang. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan siswa berkemampuan tinggi memperoleh tambahan pengetahuan dari siswa berkemampuan sedang atau rendah, baik dari segi konsep maupun pengalaman hidup mereka sehingga terbentuklah sebuah komunitas yang saling peduli satu dengan lainnya sebagai cikal bakal lahirnya komunitas yang harmoni di masyarakat.

Kemampuan guru dalam mengaktifkan diskusi kelompok serta diskusi kelas sangat diperlukan. Guru harus mampu membangkitkan semangat belajar siswa dalam kelompok. Guru bisa menyelengi proses belajar dengan penampilan sapaan masing-masing tim apabila sebagian tim terlihat tidak bersemangat mengerjakan tugas tim mereka.

Pada kegiatan penutup, guru IPS biasanya meminta siswa untuk menyimpulkan topik bahasan, ada kalanya guru juga menyampaikan tugas terstruktur kepada siswa agar dapat dikerjakan di rumah untuk pertemuan berikutnya. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh guru IPS sebelum menutup pembelajaran yaitu melakukan post test kepada siswa tujuannya untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah disampaikan atau dibahas telah dikuasai oleh siswa, dan memberitahukan kepada siswa rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya selanjutnya menutup kegiatan pembelajaran dengan salam. Selanjutnya, Evaluasi pembelajaran dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi pembelajaran yang berlangsung sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa, metode dan materi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ambarawa, sesuai dengan objek penelitian sebagai berikut:

1. Guru SMPN 2 Ambarawa telah menganalisis berbagai materi pembelajaran untuk dapat diintegrasikan berdasarkan topik/temanya, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas guru menyampaikan materi pembelajarannya bervariasi berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu yang sedang ditekankan. Hal ini akan membuat ranah berpikir siswa tidak akan terputus karena masih segar lurus dengan tema yang sedang dibahas serta pendekatan ini memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep sebagai pengetahuannya sendiri secara alami. Model pembelajaran yang menjadi pilihan utama dalam membelajarkan IPS di SMPN 2 Ambarawa adalah *think pair share* (TPS) dengan pendekatan topik/tema karena model ini bukan hanya memahamkan siswa akan materi yang diberikan namun juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis realita dalam kehidupan sehari-hari pada tahap *think*, serta yang paling penting adalah membelajarkan siswa untuk kerjasama dan solidaritas pada tahap *share* dalam model pembelajaran. Pengorganisasian materi pembelajaran IPS dilaksanakan dengan pendekatan berdasarkan topik/tema yang juga telah dilaksanakan dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran IPS di SMPN 2 Ambarawa.
2. Model pembelajaran IPS yang harus dilaksanakan oleh guru IPS di SMPN 2 Ambarawa adalah model pembelajaran yang mengutamakan tercapainya tujuan pembelajaran IPS yaitu menanamkan dan membentuk keterampilan sosial dalam diri siswa. Tujuan pembelajaran IPS ini dapat dicapai dengan pembelajaran kooperatif dengan berbagai modelnya, namun yang terpenting pembelajaran kooperatif dalam IPS harus berorientasi pada materi pembelajaran, menanamkan nilai-nilai kerja kelompok, adanya evaluasi (tes/kuis), dan adanya penghargaan kelompok.

Berdasarkan simpulan maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah melalui instansi terkait agar rutin menggelar pelatihan/workshop/seminar dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru IPS di Ambarawa
2. Kepala Sekolah perlu meningkatkan pembinaan secara berkelanjutan kepada guru khususnya guru IPS dan memberi kesempatan serta mengirim guru IPS untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang peningkatan kemampuan mengajar.
3. Guru perlu memahami secara benar esensi keterpaduan dari pembelajaran IPS di SMP/MTs/SMPLB. Seorang guru yang profesional sudah seharusnya menguasai berbagai metode, pendekatan dan strategi serta penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran.
4. Guru perlu membuat analisis materi dan tujuan pembelajaran, menetapkan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran, menata ruang kelas, kreatif dalam memilih dan memanfaatkan media dan sumber belajar yang tepat, untuk lebih memfokuskan pelayanan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan prinsip perkembangan siswa, menempatkan kebutuhan siswa sebagai yang pertama harus berusaha dipenuhi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Depdiknas.2006. *Model pembelajaran Terpadu IPS SMP/MTs/SMPLB*. Jakarta: Puskur Balitbang
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, UI Press Jakarta
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press
- Pargito, 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Pasca Sarjana IPS UNILA. Bandar Lampung. 55 halaman.
- Peraturan Pemerintah RI No.19 tahun 2005 tentang *standar nasional pendidikan*
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rohani HM, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suparman , Atwi. 1993. *Desain Instruksional*, Jakarta: Ditjen Dikti.
- Supriatna, Nana. (1996). "A Study of Cultures of Teaching in Three Victorian Primary Schools". Unpublished M.Ed. Thesis Melbourne: Deakin University.
- Suwarna. 1991. *Pengembangan berfikir dan Nilai dalam Pendidikan. IPS*, Bandung: Gelas Pustaka Mandiri.